

**TRADISI *POTANG BALIMAU* DI NAGARI PANGKALAN KECAMATAN
PANGKALAN KOTO BARU KABUPATEN LIMA PULUH KOTO**

Oleh: Dhea Putri Ananda
e-mail: dheap2248@gmail.com
Dosen Pembimbing: Siti Sofro Sidiq
e-mai: sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km 12.5 Simpang Baru Pekanbaru, 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Potang Balimau* di Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. *Potang Balimau* merupakan tradisi yang dilakukan dengan mandi menggunakan campuran air jeruk nipis dan bunga tujuh rupa, serta melibatkan serangkaian ritual budaya seperti perlombaan dan tarian tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Potang Balimau* memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam bagi masyarakat setempat. Selain sebagai bentuk penyucian diri, tradisi ini juga mempererat ikatan sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Kata kunci : Tradisi Potang Balimau, Nilai Sosial, Pensucian Diri

THE POTANG BALIMAU TRADITION IN NAGARI PANGKALAN, KOTO BARU, LIMA PULUH KOTO DISTRICT

By: Dhea Putri Ananda
e-mail: dheap2248@gmail.com
Supervisor: Siti Sofro Sidiq
e-mail: sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id

Sociology Faculty
Faculty of Social Science and Political Science
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km 12.5 Simpang Baru Pekanbaru, 28293.
Tel/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research aims to study the *Potang Balimau* tradition in Nagari Pangkalan, Pangkalan Koto Baru Subdistrict, Lima Puluh Kota Regency, held as a preparation for the holy month of Ramadan. *Potang Balimau* involves a cleansing ritual using lime juice and a mixture of seven types of flowers, along with a series of cultural activities such as traditional competitions and performances. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection methods including interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the *Potang Balimau* tradition holds deep spiritual and social significance for the local community. Beyond purification, it strengthens social bonds and preserves the cultural values of the Minangkabau people.

Keywords: Potang Balimau Tradition, Social Values, Purification

PENDAHULUAN

Riau merupakan salah satu provinsi terbesar di Pulau Sumatera yang memiliki kekayaan budaya Melayu yang kental. Berbagai tradisi seperti Tepung Tawar, Upacara Menyemah Laut, Tradisi Merisik, Tradisi Belian, dan Tradisi Balimau Kasai mencerminkan keunikan dan keragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Riau. Tradisi, menurut Soerjono Soekanto, adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh sekelompok masyarakat, menjadi bagian

dari budaya karena dilakukan bersama-sama. Kebudayaan, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya, memiliki pengaruh besar terhadap individu dan masyarakat. Selain memenuhi kebutuhan materiil dan spiritual, kebudayaan berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga kesatuan dalam masyarakat.

Salah satu tradisi yang sangat dihormati di Riau, khususnya di Nagari Pangkalan Koto Baru, adalah tradisi *Potang*

Balimau, yang merupakan bentuk ritual penyucian diri menjelang bulan Ramadan. Tradisi ini telah ada sejak abad ke-19 pada masa penjajahan Belanda, dan dilaksanakan sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum memasuki bulan suci. *Potang Balimau* dilakukan dengan cara mandi menggunakan air yang dicampur dengan berbagai bahan alami seperti jeruk nipis, daun sirih, dan bunga-bunga, yang tidak hanya membersihkan tubuh secara fisik, tetapi juga dianggap sebagai cara untuk menyucikan jiwa, mengusir energi negatif, dan mempersiapkan diri secara spiritual. Selain itu, acara ini juga mencakup kegiatan sosial seperti makan bersama, perlombaan pacu sampan, dan lomba menghias sampan, yang semakin mempererat tali persaudaraan antarwarga (Hannum, 2023).

Nagari Pangkalan Koto Baru, yang terletak di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Koto, memiliki tradisi *Potang Balimau* yang unik dan berbeda dari daerah lain. Salah satu keunikannya adalah adanya perlombaan menghias sampan (*mimbau*) antar jorong, yang menjadi ciri khas acara ini. Tradisi ini tidak hanya dilakukan untuk merayakan datangnya bulan Ramadan, tetapi juga sebagai ajang memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, baik yang tinggal di kampung maupun yang merantau. Panitia yang terdiri dari perwakilan setiap jorong bertanggung jawab dalam mempersiapkan acara ini, dengan dukungan dana dari donator dan sumbangan masyarakat. Dalam tradisi ini, setiap elemen masyarakat berpartisipasi aktif, sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan mempererat hubungan sosial antarwarga, baik di tingkat lokal maupun dalam komunitas perantauan (Erlinda, 2024).

Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam tentang tradisi *Potang Balimau* yang masih dilestarikan

dengan semangat dan keaktifan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana tradisi ini dilaksanakan, dipertahankan, dan dimaknai oleh masyarakat Nagari Pangkalan Koto Baru, serta bagaimana tradisi ini berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial dan budaya di tengah tantangan modernisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Tradisi *Potang Balimau* di Nagari Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru.”

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana tata cara Tradisi *Potang Balimau* di Pangkalan Koto Baru dan Apa makna dari Tradisi *Potang Balimau* di Pangkalan Koto Baru.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu Untuk mengetahui tata cara Tradisi *Potang Balimau* di Pangkalan Koto Baru dan Untuk mengetahui makna dari Tradisi *Potang Balimau* di Pangkalan koto Baru.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik itu secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan memberikan sumbangan untuk memperkaya kajian sosiologi.
2. Secara Praktis Penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam beberapa aspek. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi *Potang Balimau*. Secara akademis, penelitian ini berfungsi sebagai referensi dan evaluasi untuk studi lebih lanjut

terkait tradisi tersebut. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memperdalam pemahaman tentang *Potang Balimau*, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya dan ritual lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan

Secara etimologi, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "buddhi" yang berarti akal, budi, atau pengertian. Setelah diberi awalan "ke-" dan akhiran "-an," kata ini menjadi "kebudayaan," yang mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan alam pikiran manusia. Istilah culture, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, berarti mengolah atau mengajarkan, dan memiliki makna yang serupa dengan kebudayaan, yaitu segala daya atau kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Saleh, Mahdayeni, & Alhaddad, 2019).

Menurut Robert H. Lowie (dalam Saleh, Mahdayeni, & Alhaddad, 2019), kebudayaan mencakup segala aspek yang ada dalam masyarakat, seperti kepercayaan, adat istiadat, norma artistik, kebiasaan makan, dan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Sosiologi kebudayaan menawarkan definisi yang konkret dan analitis tentang budaya, yang tidak hanya mencakup objek-objek sosial seperti seni dan musik, tetapi juga gagasan-gagasan yang tercipta melalui hubungan sosial dan pola sejarah.

Kluckhohn C, dalam Soerjono Soekanto, menjelaskan bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh unsur utama, yaitu sistem kepercayaan (sistem religi), sistem pengetahuan, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, dan kesenian. Koentjaraningrat (dalam Warsito,

2019) membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yakni sebagai kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, dan norma; kompleks aktivitas dan tindakan berpola dalam masyarakat; serta benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, dengan kebudayaan ideal yang mengarahkan tindakan dan karya manusia, sementara kebudayaan fisik menciptakan lingkungan yang mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir masyarakat.

Tradisi

Tradisi merupakan bagian penting dalam budaya suatu bangsa, yang berperan sebagai ruh dari kebudayaan itu sendiri. Keberadaan tradisi memperkuat sistem budaya, dan ketika tradisi dihancurkan, budaya bangsa juga akan runtuh. Tradisi terkait erat dengan norma sosial, yang berfungsi sebagai pedoman hidup bermasyarakat, berisi perintah dan larangan yang bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai dalam masyarakat. Tradisi tumbuh secara alami tanpa perencanaan, dan seringkali melibatkan masyarakat karena menarik perhatian individu tertentu yang kemudian menyebarkannya melalui berbagai cara, mempengaruhi banyak orang (Rofiq, 2019).

Fungsi tradisi memiliki beberapa aspek penting. Pertama, tradisi berfungsi sebagai tempat yang menyatukan kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut masyarakat, serta benda-benda yang diciptakan di masa lalu. Kedua, tradisi memberikan pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada dalam masyarakat. Ketiga, tradisi menyediakan simbol identitas yang memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Keempat, tradisi juga berfungsi sebagai tempat pelarian, untuk mengekspresikan keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan dalam kehidupan modern (Putra, 2016).

Nilai

Nilai adalah konsep abstrak yang dijadikan pedoman dan prinsip dalam bertindak dan berperilaku, serta terkait erat dengan budaya. Nilai budaya mencakup gagasan-gagasan yang hidup dalam pemikiran masyarakat terkait hal-hal yang dianggap mulia (Budiasa, 2014). Nilai berfungsi sebagai patokan atau ukuran (norma) untuk menilai segala sesuatu, dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai merujuk pada sifat-sifat yang penting dan bermanfaat bagi manusia, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan kodratnya (Jarir, 2019).

Nilai merupakan bagian integral dari kebudayaan, dengan enam nilai utama yang membentuk wawasan etika dan kepribadian manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Pertama, nilai teori yang berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh masyarakat melalui benda atau kejadian. Kedua, nilai ekonomi yang mengukur kegunaan suatu benda atau kejadian berdasarkan efisiensi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Ketiga, nilai agama yang bersifat sakral. Keempat, nilai seni yang berhubungan dengan keindahan dan konsep estetika dalam menilai benda atau kejadian. Kelima, nilai kuasa yang muncul ketika seseorang merasa puas jika orang lain mengikuti pikirannya, norma, dan kehendaknya. Keenam, nilai solidaritas, yang mencakup cinta, persahabatan, simpati, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Nilai, sebagai ciri sistem budaya, merupakan suatu keseluruhan, bukan sekadar komponen terpisah, sementara konsep keyakinan berkaitan dengan kumpulan pikiran dan kepercayaan terhadap suatu fakta yang belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya (Sabarani, 2012).

Masyarakat Minangkabau

Adat Minangkabau secara umum mengacu pada peraturan, hukum, atau norma yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, khususnya di Sumatera Barat. Istilah "adat" berasal dari bahasa Arab "adah," yang berarti kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat adalah norma, cara, kebiasaan, atau bentuk gagasan kebudayaan yang telah menjadi tradisi dan diterapkan sejak lama. Adat dipahami sebagai aturan yang telah menjadi kebiasaan dan diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Adat Minangkabau terbagi menjadi empat kategori yang dikenal sebagai *adat nan ampek* (empat adat). Adat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah *adat nan babuhua mati* (adat yang bersifat tetap), yaitu adat yang tidak dapat diubah lagi (Ibrahim, 2018). Dalam kelompok ini terdapat dua jenis adat, yaitu *adat nan sabana adat* (adat yang sejati) dan *adat nan diadatkan* (adat yang ditetapkan). *Adat nan sabana adat* adalah adat yang bersifat tetap dan berlaku di setiap tempat dan waktu, serta membentuk dasar kehidupan masyarakat Minangkabau. Prinsip-prinsip adat Minangkabau dapat dilihat dalam pepatah "*alam takambang jadi guru*" dan "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai*" (Patel, 2019), yang mencerminkan hubungan erat antara adat dan syariat Islam sebagai landasan moral dan sosial.

Sistem Sosial

Teori sistem sosial adalah pendekatan sosiologi yang melihat fenomena sosial sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi. Teori ini memandang bahwa sistem sosial terkait dengan nilai-nilai dan institusi-institusi sosial yang mengatur eksistensi kehidupan

masyarakat. Sistem sosial sendiri merupakan kesatuan dari elemen-elemen yang saling berhubungan, membentuk pola yang mapan, dengan hubungan timbal balik antar elemen sosial tersebut. Agar sistem sosial berfungsi secara efektif, diperlukan integrasi antara anggota dalam sistem tersebut, yang menciptakan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama (Handoyo, 2015).

Sistem sosial seringkali sulit dibedakan dengan sistem budaya, karena keduanya saling terkait dan mempengaruhi. Dalam kehidupan masyarakat, fenomena sosial dan budaya hampir selalu terjadi bersamaan, sehingga fenomena sosial tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan budaya, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, sistem sosial dan budaya harus dibahas secara bersama untuk memahami hubungan yang ada dalam masyarakat. Dalam pengertian fungsionalis, sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih aktor yang masing-masing memiliki fungsi dalam suatu komunitas. Sistem sosial mencakup pola hubungan sosial yang ada dan berkembang dalam masyarakat tertentu, serta membawa fungsi sosial yang mendukung keberlangsungan masyarakat itu sendiri.

Secara umum, suatu masyarakat, organisasi, atau kelompok sosial dapat dipandang sebagai sistem sosial yang mencakup subsistem sosial dan pola hubungan sosial yang beragam. Sistem sosial ini berfungsi sebagai wadah bagi hubungan antar manusia, kelompok, dan komunitas untuk memenuhi kebutuhan, memelihara, dan mengembangkan diri, sambil mempertahankan batas-batas wilayah dan kebudayaannya. Sistem sosial ini juga mencakup organisasi kemasyarakatan, lembaga-lembaga, serta peraturan tertulis dan tidak tertulis yang mengatur kehidupan sosial (Nurdien H. Kistanto, 2011).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial melalui analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk menggali makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosialnya. Data yang diperoleh tidak berupa angka-angka, tetapi dalam bentuk narasi yang dianalisis secara tematik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Lokasi Penelitian

Penelitian tentang tradisi *Potang Balimau* bagi Masyarakat ini akan diteliti pada Kecamatan pangkalan koto baru. Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti tertarik dalam tradisi *Potang Balimau* tersebut serta bagaimana nilai-nilai dari tradisi tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang memberikan informasi sesuai dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2017). Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi *Potang Balimau* di Nagari Pangkalan, dengan kriteria informan berupa masyarakat Nagari Pangkalan yang berusia 20 hingga 50 tahun dan rutin mengikuti tradisi tersebut setiap tahunnya. Informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai pelaksanaan tradisi *Potang Balimau* di Nagari Pangkalan.

Jenis Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui wawancara dan observasi di lapangan. Data primer data yang di dapat langsung dari masyarakat di Nagari Pangkalan yang berisi hasil wawancara dan survei lapangan.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber luar melalui media perantara. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui penelitian terdahulu dan dari perpustakaan.

ANALISIS DATA

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Penerapan analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, makna, dan interpretasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait tradisi *Potang Balimau*, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena sosial tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Tradisi *Potang Balimau*

Tradisi *Potang Balimau* di Nagari Pangkalan merupakan ritual tahunan menjelang Ramadan, yang bertujuan untuk menyucikan diri secara fisik dan spiritual. Dimulai dengan mandi bersama di sungai atau sumber air yang dianggap suci, tradisi ini menggabungkan pembersihan tubuh dengan doa-doa sebagai permohonan ampunan dan pembersihan hati. Berakar dari kebiasaan masyarakat Minangkabau kuno, *Potang Balimau* kini menjadi ajang sosial yang mempererat hubungan antarwarga, meski terpapar modernisasi. Ritual ini melibatkan seluruh komunitas, baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun perayaan setelahnya, menciptakan solidaritas dan kebersamaan.

Secara sosial dan budaya, *Potang Balimau* memperkuat ikatan antarwarga melalui partisipasi aktif dan gotong royong. Setelah ritual pembersihan, masyarakat berbuka puasa bersama, yang bukan hanya sebagai ajang makan, tetapi juga simbol solidaritas dan kekeluargaan. Tradisi ini juga melestarikan nilai-nilai lokal seperti bahasa, musik, dan tarian, yang terus dijaga oleh masyarakat Nagari Pangkalan. Secara spiritual, tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama, alam, dan Tuhan, serta mempersiapkan diri untuk menjalani bulan suci dengan hati yang lebih bersih.

Dengan filosofi yang mendalam, *Potang Balimau* bukan hanya ritual penyucian diri, tetapi juga sarana memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan persaudaraan. Melalui tradisi ini, masyarakat Pangkalan Koto Baru mengekspresikan dan menjaga warisan budaya mereka, menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas komunal yang terus berkembang. Pada prosesi tradisi *Potang Balimau* yang dilakukan di Pangkalan Koto Baru, berikut tahapan yang dilakukan pada prosesi tersebut:

Persiapan Tradisi

Persiapan Tradisi *Potang Balimau* di Pangkalan Koto Baru melibatkan seluruh komunitas dan dimulai beberapa hari sebelum pelaksanaan ritual. Proses ini mencakup beberapa langkah penting yang menekankan kebersamaan dan keharmonisan sosial. Warga mengumpulkan bahan-bahan alami, seperti daun sirih, jeruk purut, dan rempah-rempah lainnya, yang dipercaya memiliki manfaat fisik dan nilai spiritual, yaitu untuk membersihkan aura negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Jumriawar (45 tahun), "*Kami mulai mempersiapkan bahan-bahan untuak Potang Balimau beberapa hari sobolum hari-H. Bantuak daun sirih dan limau biasonyo bahan yang paling penting dalam ritual ko. Bukan hanya karano khasiat fisiknyo, tetapi juo kareno kami percaya bahan-bahan ko membawa energi positif yang biso menyucikan kami sadalahnyo secara spiritual.*"

Selain pengumpulan bahan, persiapan juga mencakup pembersihan dan penataan lokasi ritual, yang biasanya dilakukan di tepi sungai atau kolam yang dianggap suci. Ibu Mulyati (35 tahun) menjelaskan, "*Selepas mengumpulkan bahan, kami basamo-samo membarasian tapi sungai tampek ritual dilaksanakan. Pambarasian ko tidak hanya sekadar mambarasian sampah, tapi juo sebagai caro untuak membersihkan diri secara spiritual. Kami meraso lebih dakek satu sama lain karano kegiatan iko, dan tentu saja dengan alam dan Tuhan.*" Proses pembersihan ini tidak hanya fisik, tetapi juga dianggap sebagai simbol pembersihan hati dan pikiran, memperkuat ikatan sosial dan spiritual antarwarga.

Setelah bahan-bahan siap, warga meramu semuanya dalam wadah besar, seringkali sambil bernyanyi dan berdoa. Anita Ramadhani (27 tahun) menambahkan, "*Salapeh bahan-bahan sadalahnyo siap, kami*

maramu sadalahnyo di dalam wadah gadang, sering kali sambil bernyanyi dan berdoa. Doa dan nyanyian ko dipercaya menambah dalam makna di setiap langkah persiapan." Air yang telah dicampur dengan bahan alami ini kemudian digunakan dalam prosesi potang, yaitu pembersihan diri dengan mencuci wajah, tangan, dan kaki, yang simbolis dalam membersihkan diri dari pengaruh buruk dan penyakit. Proses ini tidak hanya penting secara fisik dan rohani, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan antarwarga, merayakan serta memperkuat nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah dipertahankan sejak lama, menjaga relevansi tradisi ini di era modern.

Prosesi Tradisi

Pembacaan Do'a

Pada hari pelaksanaan *Potang Balimau*, komunitas berkumpul di lokasi yang telah dipersiapkan, dan prosesi dimulai dengan ritual pembuka yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau pemimpin spiritual. Ritual ini melibatkan pembacaan doa-doa dan niat yang menandai dimulainya acara, sebagai ekspresi permohonan kepada Tuhan untuk penerimaan ibadah dan penyucian diri. Dalam tradisi *Potang Balimau* di Pangkalan Koto Baru, peran "*niniak mamak*" (pemimpin adat atau tokoh masyarakat) sangat penting dan dihormati. Niniak mamak dianggap memiliki pengetahuan luas tentang adat dan spiritualitas, serta dihormati karena kebijaksanaannya dalam komunitas.

Menurut Bapak Syahrial (60 tahun), seorang niniak mamak yang terlibat dalam prosesi ini, "*Pada hari pelaksanaan, kami bakumpua di tampek yang alah disedioan basamo-samo dengan masyarakat. Prosesinyo diawali dengan ritual pembuko, di mana kami sebagai niniak mamak memimpin pembacaan doa. Doa yang dibaco bukan hanya sakada permohonan, tetapi juo sebagai*

caro untuak memohon berkah dan kesucian bagi kami sadalahnyo selamo bulan Ramadan." Pembacaan doa ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Pangkalan Koto Baru, karena selain sebagai permohonan kepada Tuhan, doa juga melambangkan pentingnya hubungan spiritual antara masyarakat, adat, dan Tuhan. Proses ini dilakukan dengan penuh khidmat dan kesolehan, biasanya di awal dan akhir prosesi *Potang Balimau*, sebagai sarana untuk memohon perlindungan, kesucian, dan keberkahan selama bulan Ramadan.



Gambar 1. Pembacaan Do'a
Koleksi : Dhea Putri Ananda

Ritual pembersihan (*potang*)

Dalam prosesi *Potang Balimau*, warga secara bergiliran melakukan pembersihan diri menggunakan air yang telah dicampur dengan bahan alami seperti daun sirih dan jeruk purut. Pembersihan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual, bertujuan untuk mengusir energi negatif dan penyakit dari tubuh. Ibu Siti (55 tahun), salah seorang warga yang aktif dalam prosesi ini, menjelaskan, *"Setiap tahunnyo, kami selalu melakukan potang dengan caro bagiliran. Ramuan yang digunakan dalam potang baliamau ko, kami sabuik baarang bairiang. Daun sirih, limau, dan pandan indak hanyo mambarisian badan, tapi juo dipercaya bisa mengusir energi negatif dari tubuh kami. Baun nyo sajo sudah taraso*

menenangkan, apo lai setelah digunakan dalam potang."



Gambar 2. Ramuan Baarang Bairiang
Koleksi : Dhea Putri Ananda

Baarang bairiang memiliki peran penting dalam ritual pembersihan, yang terdiri dari campuran daun pandan, daun sirih, jeruk purut, bunga melati, dan bunga kenanga. Baarang bairiang secara harfiah berarti "barang yang terbang," yang merujuk pada aroma harum yang menyebar saat ramuan ini disiapkan dan digunakan dalam ritual. Ritual *potang* di Pangkalan Koto Baru dilakukan di lokasi alami, seperti tepi sungai atau kolam, yang telah dibersihkan dan disucikan, mencerminkan hubungan harmonis masyarakat dengan alam.

Prosesi dimulai dengan doa yang dipimpin oleh niniak mamak, yang memimpin komunitas dalam memohon kesucian dan perlindungan. Setelah itu, peserta secara bergantian membasuh diri dengan air ramuan, dimulai dengan membasuh wajah untuk simbol pembersihan pandangan hidup, diikuti dengan tangan yang melambangkan pembersihan tindakan, dan akhirnya kaki yang mewakili langkah hidup yang akan diambil. Ritual ini menggabungkan pembersihan fisik dan spiritual, mempererat hubungan antara individu, komunitas, dan alam.

*Gambar 3. Pelaksanaan Potang Balimau
Koleksi : Dhea Putri Ananda*



*Gambar 4. Pelaksanaan Potang Balimau
Koleksi : Dhea Putri Ananda*



*Gambar 5. Pelaksanaan Potang Balimau
Koleksi : Dhea Putri Ananda*

Ritual pendukung

Makan Bersama

Makan bersama yang mengakhiri tradisi *Potang Balimau* memainkan peran vital dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan komunitas. Setelah prosesi

pembersihan diri, warga berkumpul untuk berbagi hidangan, yang lebih dari sekadar kegiatan sosial, melainkan simbol kesatuan dan ikatan spiritual. Seperti yang disampaikan Bapak Andi (40 tahun), "*Selepas mambarasian diri, kami makan basamo. Ini bukan sekadar makan, tapi simbol kebersamaan dan kesatuan kami sadalahnyo. Makan basamo setelah ritual Potang Balimau mambuek kami menjadi lebih dakek, seperti satu keluarga besar yang saling mendukuang.*"



*Gambar 6. Makan Bersama
Koleksi : Dhea Putri Ananda*

Hidangan tradisional yang disajikan mengandung makna simbolis, menghubungkan generasi melalui resep yang diwariskan. Acara makan bersama ini juga menjadi momen untuk bertukar cerita dan pengalaman, mempererat hubungan antarwarga, serta menjadi wadah untuk mendiskusikan masa depan komunitas. Secara keseluruhan, makan bersama dalam tradisi ini tidak hanya merayakan kebersamaan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual yang terpelihara dalam kehidupan komunitas.

Kegiatan Sosial

Selama tradisi *Potang Balimau*, kegiatan sosial dimulai dengan persiapan yang melibatkan seluruh anggota komunitas, baik muda maupun tua. Mereka berkumpul untuk menyiapkan tempat dan bahan ritual, yang bukan hanya menunjukkan kerja sama, tetapi juga menjadi proses pembelajaran bagi

generasi muda dalam menghargai dan melestarikan tradisi. Kerja sama ini menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat, di mana setiap orang, tanpa memandang status sosial, berperan penting dalam keberhasilan acara.

Musik dan tarian tradisional memiliki peran penting dalam memeriahkan dan memberi kedalaman spiritual pada upacara. Lebih dari sekadar hiburan, musik dan tarian menjadi sarana komunikasi non-verbal yang menyampaikan emosi, doa, dan harapan komunitas. Setiap irama dan gerakan memiliki makna yang terkait erat dengan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat.



Gambar 7. Kegiatan Sosial (Permainan Alat Musik dan Tarian Tradisional)
Koleksi : Dhea Putri Ananda

Menurut wawancara dengan Anita, Mulyati, dan Jumriawar, tradisi *Potang Balimau* di Pangkalan memiliki keunikan tersendiri, yaitu acara *Mimbau*. *Mimbau* adalah perlombaan pacu sampan yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan sosial *Potang Balimau*. *Mimbau* tidak hanya sekadar lomba perahu, tetapi juga sebuah arak-arakan simbolis yang menggambarkan kebersamaan dan persiapan komunal untuk menyambut Ramadan. Acara ini menjadi simbol kekompakan dan semangat persaudaraan dalam masyarakat, mempererat

ikatan sosial melalui kerja sama dan perayaan bersama.



Gambar 8. Kegiatan Sosial (*Mimbau, Pacu Sampan*)

Koleksi : Dhea Putri Ananda

Makna Tradisi *Potang Balimau* di Pangkalan Koto Baru

Makna Spiritual

Makna spiritual dari tradisi *Potang Balimau* di Pangkalan Koto Baru melampaui pembersihan fisik, mencakup pemurnian spiritual yang penting dalam mempersiapkan diri menjelang Ramadan. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan diri dari pengaruh negatif, memperbaharui niat, dan menyucikan jiwa dari dosa dan kesalahan masa lalu. Dengan membasuh diri menggunakan air ramuan alami, peserta diharapkan dapat menghapus keburukan fisik dan spiritual, menyambut bulan suci dengan hati yang lebih bersih.

Secara lebih luas, ritual ini menegaskan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan yang lebih tinggi, memperkuat pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan yang lebih besar. Air, sebagai elemen utama, melambangkan sumber kehidupan dan pembersihan dalam banyak tradisi spiritual. Penggunaan bahan alami dalam ramuan mengingatkan kembali pada kebijaksanaan dan kekuatan penyembuhan

alam yang sering terlupakan dalam kehidupan modern.

Selain pemurnian individu, *Potang Balimau* juga memperkuat kesadaran komunal dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kesucian spiritual kelompok. Melalui partisipasi kolektif dalam pembersihan, makan bersama, dan doa bersama, komunitas mempererat hubungan dan membangun jaringan dukungan untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, tradisi ini menciptakan persatuan dan tujuan bersama menjelang bulan puasa.

Berdasarkan wawancara dengan Mulyati, ia mengungkapkan, "Setelah *Potang Balimau*, saya merasa lebih ringan dan bersih, tidak hanya secara fisik tetapi juga spiritual. Ini seperti melepaskan beban yang sudah lama." Selain itu, niniak mamak (Jumriawar) menjelaskan, "Air adalah sumber kehidupan, dan melalui air ini kita disucikan, diingatkan untuk selalu menjaga kebersihan hati dan jiwa." Penjelasan ini menegaskan bahwa air dalam ritual *Potang Balimau* bukan hanya komponen fisik, tetapi sarana penting untuk pembersihan spiritual, menghubungkan praktik adat dengan aspirasi spiritual dan etis yang lebih besar. Ritual ini bukan hanya tentang pemurnian diri, tetapi juga tentang melestarikan dan mengkomunikasikan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Makna Sosial

Makna sosial dari tradisi *Potang Balimau* sangat mendalam, mencerminkan bagaimana ritual ini memperkuat struktur dan ikatan komunal di Pangkalan Koto Baru. Sebagai tradisi yang dirayakan bersama menjelang Ramadan, *Potang Balimau* bukan hanya sarana pembersihan fisik, tetapi juga memperkokoh nilai-nilai sosial seperti

solidaritas, kerjasama, dan kebersamaan. Warga dari berbagai usia berkumpul dengan niat bersama untuk membersihkan diri, yang juga simbolis membersihkan dan menyegarkan struktur sosial mereka.

Kegiatan seperti mengumpulkan bahan alami, mempersiapkan lokasi, dan menjalankan ritual pembersihan mengaktualisasikan nilai gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Ritual ini mengajarkan pentingnya setiap individu dalam memelihara kesehatan dan kesucian komunal, serta mengingatkan mereka akan ketergantungan satu sama lain. Momen makan bersama setelah upacara pembersihan memperkuat ikatan sosial, mendorong dialog antar generasi, dan memperbaharui hubungan keluarga yang lebih luas, menegaskan keharmonisan dalam masyarakat.

Selain itu, *Potang Balimau* memperkuat identitas kolektif dan kesadaran budaya. Ritual ini tidak hanya merayakan keagamaan, tetapi juga warisan budaya yang ditanamkan kepada generasi muda melalui partisipasi langsung, memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai spiritual tetap relevan. Seperti yang disampaikan oleh Anita (peserta senior), "Tradisi *Potang Balimau* bukan hanya acara tahunan, tetapi juga ajang bertemu teman lama, menjalin silaturahmi, dan memperkuat persaudaraan." Hal ini menekankan peran tradisi dalam memperkuat ikatan sosial dan spiritual di masyarakat.

Analisis Potang Balimau

Tradisi *Potang Balimau* di Pangkalan Koto Baru merupakan ritus pembersihan fisik dan spiritual yang dilakukan menjelang bulan suci Ramadan, menggunakan air yang dicampur dengan ramuan alami seperti daun sirih, jeruk purut, dan bunga melati. Ritual ini tidak hanya bertujuan untuk membersihkan tubuh, tetapi juga untuk memperbaharui niat spiritual dan mengusir energi negatif,

menggambarkan pentingnya pemurnian jiwa dalam konteks sosial. Proses ini dilakukan secara komunal, dengan seluruh komunitas berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, yang menegaskan bahwa kesejahteraan individu terhubung erat dengan solidaritas sosial mereka.

Selain sebagai sarana spiritual, *Potang Balimau* juga memperkuat ikatan sosial dan budaya komunitas. Tradisi ini, yang melibatkan kerjasama dalam persiapan bahan dan lokasi, mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang menguatkan jaringan sosial. Ritual ini juga menjadi ajang pelestarian budaya, di mana generasi muda belajar nilai-nilai leluhur dan terlibat langsung dalam proses yang menjaga identitas kultural mereka. Seiring dengan perkembangan zaman, *Potang Balimau* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari atraksi pariwisata yang menyampaikan kebudayaan lokal kepada masyarakat luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tradisi *Potang Balimau* di Pangkalan Koto Baru merupakan sebuah ritual yang kaya akan nilai spiritual, sosial, dan kultural. Lebih dari sekadar pembersihan fisik, tradisi ini juga memperkuat aspek spiritual melalui pemurnian jiwa dan penyegaran niat untuk menyambut bulan suci Ramadan. Secara sosial, *Potang Balimau* memperkuat kebersamaan dan kerja sama komunitas, melibatkan semua anggota dari berbagai usia dalam persiapan dan pelaksanaan, serta memelihara nilai-nilai sosial yang ada melalui partisipasi aktif. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda, yang membantu mereka memahami pentingnya melestarikan warisan budaya serta menanamkan kebanggaan terhadap kearifan lokal.

Dalam konteks akademis dan praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya dokumentasi dan analisis ilmiah dalam menjaga keberlanjutan tradisi *Potang Balimau*, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperlihatkan keunikan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana ritual tradisional bisa beradaptasi dan tetap relevan dalam masyarakat modern. *Potang Balimau* memperkuat komunitas, menjaga harmoni sosial, dan melestarikan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah disampaikan dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Pendidikan dan Pengenalan: Penting untuk terus mengedukasi generasi muda mengenai nilai dan praktik dalam Tradisi *Potang Balimau*. Program pendidikan yang melibatkan sekolah dan institusi lokal dapat membantu memperkenalkan ritual ini kepada anak-anak dan remaja, tidak hanya sebagai pengetahuan tetapi sebagai warisan hidup yang penting.
2. Integrasi dalam Pariwisata Budaya: *Potang Balimau* memiliki potensi untuk menjadi bagian dari pariwisata budaya yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Promosi yang bijaksana dan etis dari tradisi ini dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal, serta mendukung ekonomi lokal tanpa mengganggu integritas ritual itu sendiri.
3. Pelestarian dan Perlindungan: Pemerintah lokal dan lembaga budaya harus bekerja sama untuk memastikan

bahwa infrastruktur dan sumber daya yang diperlukan tersedia untuk menjaga tradisi ini. Hal ini termasuk perlindungan lingkungan alami di mana ritual dilakukan dan pengaturan yang memastikan bahwa praktek tradisional dijaga dari komersialisasi yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I. M. (2014). Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa. *Aksara*, 26(2), 157–167
- Erlinda, R., , E., & Kahanna, M. (2024). Balimau Tradition in the Wedding Procession in Nagari Koto Alam, Pangkalan Koto Baru District, Limapuluh Kota Regency, West Sumatra Province. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i3.463>.
- Handoyo, E. (2015). *Sistem Sosial Indonesia. Studi Masyarakat Indonesia*, 40–56. https://www.researchgate.net/profile/Eko-Handoyo4/publication/318727843_STUDI_MASYARAKAT_INDONESIA/links/597a8164a6fdcc61bb12ed9f/STUDI-MASYARAKAT-INDONESIA.pdf
- Hannum, L., & Leli, M. (2023). Balimau Bathing Tradition Before Ramadhan Fasting in Minang Community: Urf's Perspective. *El -Hekam*. <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i1.9242>.
- Jarir. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Media Massa (Kajian Terhadap Rubrik Opini Riau Pos Tahun 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol 5, no, 160. <http://repository.uin-suska.ac.id/15125/>
- Nurdien H. Kistanto. (2011). *SISTEM SOSIAL-BUDAYA DI INDONESIA*
Nurdien H . Kistanto Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Hal. 5-6. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13221/10006>
- Patel. (2019). 濟無 No Title No Title No Title. 9–25.
- PUTRA, A. (2016). *Adh Putra · 2018*. 51–78.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2 September), 93–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>
- Saleh, A. S., Mahdayeni, & Alhaddad, M. R. (2019). Manusia dan Kebudayaan(Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman, Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Kehidupan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , 154-164.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Bandung: Alfabeta.